

BAB IV

ANALISA KONTROVERSI ANTARA ILMU PENGETAHUAN DAN WAHYU DALAM MENJELASKAN TENTANG KEESAAN TUHAN

A. Titik Pisah Antara Ilmu Pengetahuan dan Wahyu Tentang Monotheisme

Hal mendasar yang perlu diperhatikan, bahwa suatu kesimpulan atau bahkan suatu teori tidaklah sulit untuk diciptakan, akan tetapi belum memadai untuk dapat dijadikan sebagai jawaban efektif bagi suatu permasalahan. ini terlihat pada uraian dalam bab terdahulu tentang perspektif pengetahuan dan wahyu dalam memberikan penjelasan terhadap faham keagamaan khususnya monotheisme, dengan mempertahankan teorinya masing-masing. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, terasa ada dikotomis yang pada akhirnya menimbulkan gap yang cukup lebar.

Ilmu pengetahuan dengan landasan dasar teori evolusi, cenderung mengandalkan akal secara mutlak. Manusia dengan rasionya mempunyai potensi untuk mengetahui kehidupan alam semesta serta mampu menyingkap suatu rahasia dibalik alam nyata yang bersifat metafisik. Hingga pada akhirnya sampai pada suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa yang merupakan puncak keyakinan tertinggi setelah mengalami evolusi pemikiran.

Di sisi lain, perspektif wahyu tentang monotheisme, secara langsung diberitakan oleh Tuhan kepada manusia melalui utusan-Nya sebagai suatu bentuk pengingatan kembali terhadap ikatan primordial antara manusia dan Tuhan di awal penciptaan. Artinya terjadi konsensus antara manusia dan Tuhan, bahwa manusia merupakan makhluk yang sadar akan kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan dan manusia akan benar-benar mengakui Dia sebagai Tuhan. Maka terhadap adanya wahyu, penerimaan manusia bukan merupakan hasil kegiatan intelektualnya, melainkan lebih banyak merupakan hidayah atau petunjuk Tuhan.

Hasil kajian dalam pendekatan keilmuan, tidak banyak berbeda dengan pandangan keagamaan atau wahyu, walaupun keduanya melalui kerangka berfikir berbeda dalam diskursus tersebut. Akan tetapi dalam permasalahan ini, muncul refleksi pemikiran lain sebagai dasar pijak bagi pencarian titik temu (*modus vivendi*) dari kedua interpretasi. Karena realitas tersebut berakhir pada satu titik persamaan yakni pencapaian terhadap keyakinan tertinggi tentang prinsip Ketuhanan Yang Esa (*monotheisme*). Hal ini memperlihatkan bahwa tidaklah mungkin akal manusia itu sedemikian lemahnya, hingga tidak akan sampai pada kebenaran tertinggi. Sebab jika manusia hanya memperoleh pengetahuan melalui wahyu semata, berarti manusia pada prinsipnya adalah atheis dan manusia tidak akan mampu menerima wahyu sekali-

dari kajian keilmuan dan keagamaan, diharapkan dapat melihat lebih mendalam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kontroversi.

Dalam tulisan yang berjudul : Asal-usul agama, A. Mukti Ali mengemukakan dua kemungkinan asal-usul dan perkembangan agama-agama. Pertama, agama itu asal mulanya monotheis, tapi bisa menyimpang menjadi politheis, walaupun bisa kembali lagi menjadi monotheis. Kedua, bermula dari politheis, tapi berkembang menjadi monotheis, dengan kemungkinan berkembang menjadi atheis²⁾.

Hipotesa pertama pada dasarnya menyatakan bahwa semua agama itu asal-usulnya adalah monotheis, dimana manusia mengenali dan mempercayai adanya Tuhan Yang Esa. Dengan bersandar pada beberapa firman Allah (QS. An Nahl: 36, Al-Ra'd:7, Fathir: 24) yang intinya semua umat dulunya telah pernah mendapat seruan untuk beribadah kepada Allah yang Esa. Sebagaimana dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam sebagai seorang Nabi pertama adalah seorang monotheis atau muwahhid dan mengajarkan tauhid kepada keturunannya, namun kenyataan tidak sedikit manusia ketu-

²⁾M. Dawam Raharjo, *Fitrah*, Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Jakarta : LSAM dan ICMI Pusat, No. 3. Vol 2. 1992, hlm. 39.

utusan Allah adalah mengemban misi suci yang tidak lain ialah membawa ajaran sebagai bentuk pengingatan kembali terhadap perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa asal-usul agama berasal dari monotheisme kemudian terjadi penyimpangan (poli-theisme) yang pada akhirnya akan kembali pada keyakinan awal yaitu monotheisme.

Selanjutnya, wahyu dari segi dogmatiknya diyakini sebagai kebenaran (ultimate truth) dan tidak ada gambaran lain selain kebenaran itu. Maka wahyu berguna untuk menyempurnakan akal dengan memberi kebenaran-kebenaran mendasar yang karena wataknya berada di luar batas pikiran manusia⁵⁾. Meskipun ada dua kemungkinan pengenalan terhadap Tuhan Yang Esa, yaitu lewat akal mutlak dan lewat wahyu. Akan tetapi menurut wahyu, akal manusia itu terbatas, sehingga kebenaran yang dicapai atau ditemukannya adalah kebenaran insani, karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Justru karena Tuhan itu serba mutlak, maka Dia tak mungkin terjangkau oleh manusia dalam pengertian apapun kecuali melalui sesuatu yang lain dan lebih tinggi dari rasio yaitu wahyu (revelation) yang akan melahirkan

5) Muhammad Kamal Hasan, Modernisasi Indonesi Respon Cendikawan Muslim, Jakarta : LSI, 1987, hlm. 145.

kat primitif, di mana betapapun primitifnya suatu masyarakat mereka tetap mempunyai agama⁹⁾. Meskipun agama pada masyarakat primitif mempunyai corak yang berbeda dari pada agama yang kita kenal dewasa ini, akan tetapi bagaimanapun juga agama tadi merupakan suatu yang nyata serta mendapat tempat yang penting dalam kehidupan mereka.

Pada mulanya manusia, baik karena keterbatasan kemampuan akal maupun karena pengaruh lingkungan hanya menangkap gejala-gejala supernatural yang dipercayai sebagai berdiri di balik gejala alam yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Kekuatan gaib itu bisa terdapat pada alam, yang menimbulkan kepercayaan dinamis, bisa pula pada makhluk hidup yang menimbulkan kepercayaan animis. Gejala tersebut dilihat sebagai kekuatan yang menimbulkan rasa takut, kekaguman, bahkan harapan untuk mendapatkan sesuatu darinya, karena itu timbul penghormatan dan pemujaan.

Berawal dari kepercayaan terhadap kekuatan alam serta upaya untuk menghalau kekuatan tersebut agar tidak membahayakan kehidupan manusia, yang timbul akibat adanya hasrat untuk mempertahankan diri, maka manusia primitif mencari strategi guna menemukan hubungan yang tepat antara dirinya dan kekuatan alam tersebut. Jadi kebutuhan manusia

⁹⁾R. Firth, Ciri-ciri dan Alam Hidup manusia, Bandung : Sumur Bandung, 1966, hlm. 188.

gan kemajuan berfikir manusia. Dari sini dapat diketahui, bahwa agama atau kepercayaan itu dibentuk dari luar, dari sesuatu yang materi yaitu alam dan masyarakat sekitar, dengan peninjauan historis-materialis. Jelaslah bahwa tidak ada ulasan sama sekali terhadap pengaruh kepercayaan terhadap pertumbuhan masyarakat. Maka sifat dari agama atau kepercayaan tersebut adalah empiris, bukan evaluatif sebagaimana agama wahyu. Karena menurut pemahaman sosiologis, agama diangkat dari experience (pengalaman konkrit), jadi bukan ditimba dari pewahyuan.

Persoalannya sekarang: Apakah penemuan manusia tentang Tuhan berdasarkan pencariannya sendiri dinilai tidak sah, karena tidak melalui wahyu yang diturunkan melalui Nabi-nabi ? Dapatkah kita menerima teori mengenai penemuan manusia tentang Tuhan Yang Esa ?

Dari sudut pandang keagamaan konvensional, teori evolusi menimbulkan permasalahan. Pertama, mengingkari wahyu karena kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa itu, menurut teori ini ditemukan sendiri oleh manusia, setelah mengalami evolusi pemikiran sebagai refleksi dari kondisi masyarakat tertentu, sejalan dengan filsafat materialisme. Kedua, konsekwensi dari teori evolusi itu adalah bahwa setelah monotheisme akan timbul masa atheisme yang tidak percaya lagi adanya Tuhan. Karena itulah banyak ahli agama yang menentang teori ini baik dari kalangan Yahudi maupun

kan sejalan dengan tingkat perkembangan berfikir masyarakat, sesuai dengan fitrah manusia. Maka teori monotheis primitif tersebut menyatakan ketidaktepatan penerapan teori biologis ke dalam teori sosial. Sebagaimana dikemukakan di atas, berupa postulat dari Andrew Lang, yang selanjutnya diperkuat oleh berbagai sarjana lain seperti Soderblom dari Swedia, Prof. Wilhelm Schmidt dari Australia pendiri majalah antropologi "Antropos".

Jika contoh-contoh yang telah disebutkan di atas adalah contoh kepercayaan agama revilasi dan agama-agama primitif, maka demikian juga dalam agama etnis terdapat dalam dasarnya, kepercayaan yang monotheistis.

Di Cina misalnya, kepercayaan tentang adanya Syangti (Syang: atas, ti: memerintah), ini adalah merupakan kepercayaan monotheis. Demikian juga di Jepang, kepercayaan terhadap "Amo no Mi Naka no Mitoko" adalah pengejawantahan tentang primitif monotheisme itu. Di India, kepercayaan tentang Varuna, Tuhan yang paling perkasa diantara Tuhan-tuhan mereka, menunjukkan konsepsi monotheisme yang sederhana. Di Mesir juga demikian, kepercayaan di Assyria yang percaya kepada Asyur sebagai Tuhan. Di negeri Arab sebelum diutusnya Muhammad terdapatlah monotheisme, meskipun telah mengalami banyak penyimpangan.

Maka sebagai pendapat akhir adalah dari Dr. Francis L. Paton sebagaimana dikutip A. Mukti Ali, monotheisme itu

